Media	: KOMPAS
Tanggal	: 14 MARET 2010
Halaman	: 21

SENIMAN

Malaikat Bersayap Danarto

"Badan saya rasanya sudah lebih enak. Sekarang, saya lagi latihan jalan, jaga keseimbangan. Eh, saya sudah mulai membuat skets lho." Begitu ungkap Danarto (69), sastrawan-perupa itu, dengan wajah semringah.

OLEH ILHAM KHOIRI & PUTU FAJAR ARCANA

Jumat (12/3) siang itu, Danarto baru saja makan siang dan shalat dzuhur. Setelah menjalani operasi pemasangan alat pacu jantung permanen di Rumah Sakit Abdi Waluyo, Menteng, Jakarta Pusat, Senin (8/3) malam lalu, kondisi seniman itu berangsur membaik. Dia dirawat di ruang ICU, kamar 202.

Teringat soal skets tadi, lelaki itu segera meminta tolong Sauri, tetangga yang tekun menjaganya di rumah sakit, untuk mengambilkan sebuah buku tulis. Salah satu lembar buku itu dipenuhi coret-coretan pena hitam membentuk sosok besar bersayap yang dikerumuni banyak bayi.

"Itu malaikat bersama bayi-bayi yang mau dimasukkan dalam rahim ibu-ibu," katanya bersemangat. Skets itu juga diperlihatkan kepada pemimpin Teater Koma, Ratna Riantiarno, dan

LKS

Danarto

Sufistik

Semua pencapaian itu bermuara pada kreativitasnya dalam sastra dan seni rupa. Karya-karya sastranya banyak mengangkat kehidupan sehari-hari yang dicampurkan dengan cerita pewayangan dan kisah sufistik. Terasa sekali, inspirasinya banyak muncul dari bacaannya atas epos *Mahabarata, Ramayana,* dan teks ajaran Islam.

Dalam penceritaan cerpen, Danarto membaurkan kehidupan nyata, alam akhirat, dan dunia supranatural. Karyanya kerap dikenal sebagai sastra sufistik, kadang disebut juga se-

Sampai pada suatu saat perempuan itu "hanya" hidup dari kemurahan bunga-bunga. Di situ Danarto tidak saja menunjukkan simbolisme kemurahan alam, tetapi juga pencapaian sufistik yang dalam.

Lewat karya-karya semacam ini, Danarto boleh dibilang sebagai pengarang yang pertama-tama mengaduk-aduk dunia batin manusia "tradisi" dan kemudian meramunya dengan realitas sehari-hari manusia urban. Hasilnya memang cerpen-cerpen yang mengeduk batin, tetapi terasa dekat dengan kita.

Menurut penyair Sapardi Djoko Damono, Danarto telah menemukan cara pengucapan yang khas dalam penulisan cerpen, yang sangat kaya ditinjau dari segi pendekatan interteks. Cerpenis itu mengambil berbagai acuan dan bahan dari sumber-sumber yang berbeda, dan

Media : KOMPAS
Tanggal : 14 MARET 2010
Halaman : 21

pengamat seni rupa Agus Dermawan T, yang kebetulan datang menjenguknya.

Daya kreatif lelaki dengan rambut sudah memutih semua itu memang masih menyala meski kesehatannya sempat menurun akibat lemah jantung, asma berat, serta flek pada paru-paru. Dia pingsan 12 jam lebih di rumahnya di kawasan Kedaung Hijau, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, akhir Februari lalu. Oleh tetangga, Danarto dilarikan ke RS Bhineka Bhakti Husada di Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, lantas dipindah ke RS Abdi Waluyo di Menteng sampai sekarang.

"Kami semua menyayangi Mas Danarto. Dia banyak ide menarik dan menebarkan optimisme dalam mengejar mimpi-mimpi kesenian," kata Ratna Riantiarno, yang didapuk jadi bandar pengurusan dana bantuan untuk Danarto.

Danarto memang punya kiprah penting dalam perkembangan dunia sastra, seni rupa, dan teater di Indonesia. Lelaki ramah ini lahir di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940. Sempat menempuh pendidikan seni lukis di ASRI (sekarang Institut Seni Indonesia) Yogyakarta (tahun 1958-1961), tetapi dia keburu kecebur dalam kegiatan kreatif seni.

KOMPAS/HARIADI SAPTONO

Karya Danarto, "Pendekar Pluralitas" (2000-2006) melukiskan Gus Dur yang dibisiki malaikat, dalam pameran di Galeri Tembi, Jalan Gandaria I/47 B, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Dia menulis cerpen sejak usia 17 tahun. Sudah enam buku kumpulan cerpennya terbit, yaitu *Godlob, Adam Ma'rifat, Berhala, Gergasi, Setangkai Melati di Sayap Jibril,* dan *Kaca Piring.* Tahun 2009, dia meraih penghargaan Achmad Bakrie di bidang kesusastraan. Dia juga menerima penghargaan kesetiaan berkarya dari *Kompas* tahun 2008.

bagai realisme magis.

Cerpen "Kecubung Pengasihan" dalam antologi *Godlob* memperlihatkan warna sufi Danarto sangat kental. Seorang perempuan gelandangan dalam kondisi hamil selalu kalah berebut sisa makanan dari gelandangan lain.

Media : KOMPAS
Tanggal : 14 MARET 2010
Halaman : 21

semua itu dibiarkannya "bertarung" dalam cerpen-cerpennya sehingga menjadi mosaik makna yang kaya.

"Sumbangannya berharga antara lain karena tidak ada penulis lain yang mencobanya," katanya.

Eksperimen

Dalam dunia seni rupa, Danarto dikenal dengan karya-karya bercorak dekoratif. Dia banyak melukis figur manusia dan dunia pewayangan dengan detail ornamen yang mengesankan. Ini tak lepas dari gaya visual para pelukis di Sanggar Bambu di mana dia pernah bergabung.

Beberapa karyanya juga kental dengan suasana surealistik. Seperti skets malaikat tadi, dia kerap menampilkan sosok-sosok supranatural yang coba dihadirkan dalam bahasa lukis yang natural.

Danarto juga mau mencoba pendekatan lebih bebas. Pameran kanvas kosong tahun 1973 memperlihatkan nalurinya untuk bermain dan menguji batas-batas pengucapan seni rupa. Bisa dibilang, kanvas kosong tersebut merupakan karya instalasi awal di Indonesia saat istilah itu masih belum populer.

"Dia itu tipe seniman eksperimentalis yang berani dan tega berubah sama sekali dari pendekatan awal," kata pengamat seni rupa Agus Dermawan T.

Barangkali kenekatan itulah yang justru membuat Danarto bisa menjaga semangatnya untuk berkarya, bahkan saat tubuhnya sakit dan harus beristirahat. Setelah 20-an hari terbaring di rumah sakit, dia sudah tak sabar lagi untuk segera pulih demi menulis dan melukis lagi.